

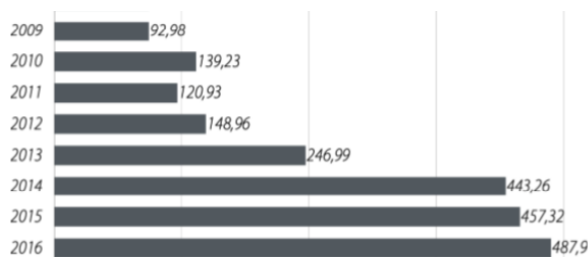
# 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Sejalan dengan itu Indonesia juga memiliki potensi yang cukup besar di bidang pertanian yang didukung oleh berbagai keunggulan komparatif seperti kondisi alam yang memadai, keragaman hayati yang melimpah, iklim tropis, serta hamparan lahan luas yang cocok untuk ditanami berbagai macam tanaman. Beberapa subsektor yang tergabung di dalam pertanian antara lain tanaman pangan, perkebunan, hortikultura dan peternakan. Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang sedang dikembangkan karena mempunyai potensi pasar yang cukup besar. Komoditas hortikultura dipilah menjadi beberapa kategori salah satunya sayuran.

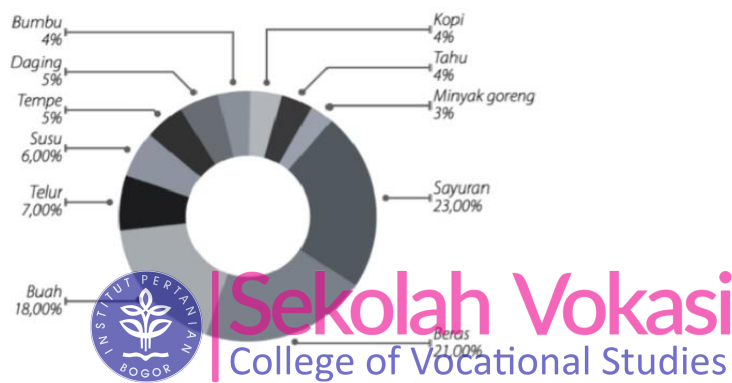
Pada awalnya metode pertanian yang digunakan oleh petani untuk menunjang produksi sayuran dengan memanfaatkan bahan kimia baik untuk pemupukan maupun pengendalian hama karena dianggap dapat meningkatkan produktivitas lahan. Namun seiring dengan berjalannya waktu ternyata hal ini menimbulkan masalah baru dalam budidaya sayuran. Permasalahan yang timbul antara lain pencemaran air oleh bahan kimia, penurunan kualitas sayuran, ketergantungan tanaman terhadap bahan kimia pertanian seperti pupuk dan pestisida yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan akibat residu kimia yang terkandung dalam produk sayuran. Pemerintah ikut berupaya menanggulangi dampak buruk yang terjadi. Berbagai program diluncurkan pemerintah pusat, salah satunya Program 1000 Desa Organik yang diluncurkan Kementerian Pertanian yang ditargetkan terpenuhi pada tahun 2020. Program ini merupakan dukungan pemerintah untuk mewujudkan kedaulatan pangan dan peningkatan kesejahteraan petani dengan upaya mengembangkan pertanian organik.

Menurut Mayrowani (2016) pertanian organik ini merupakan jawaban atas revolusi hijau yang dinilai cocok untuk diterapkan dalam budidaya sayuran dan dianggap sebagai pemecahan dari masalah yang tengah dihadapi oleh pelaku usaha. Sedikit demi sedikit para pelaku usaha beralih menerapkan sistem ini dan mulai mengembangkan budidaya sayuran organik. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan lahan organik yang terjadi setiap tahun. Menurut survei AOI (2016) luas lahan pertanian organik yang telah tersertifikasi adalah 149,15 Ha atau berkisar 30,57% dari total keseluruhan lahan organik yang ada (487,90 Ha).



Gambar 1 Jumlah luasan sayuran organik (Ha) per tahun

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa luas lahan pertanian organik cenderung meningkat setiap tahun. Hal tersebut berbanding lurus dengan permintaan terhadap produk organik. Slogan “back to nature” ini sedikit demi sedikit mendorong masyarakat untuk memilih produk-produk organik karena mulai menyadari pentingnya kesehatan tubuh. Produk pangan organik yang paling diminati oleh masyarakat adalah sayuran organik dengan persentase sebesar 23% (David dan Ardiansyah 2017). Keistimewaan dari sayuran organik adalah mengandung antioksidan 10% - 50% diatas sayuran anorganik. Kandungan nitrat dalam sayuran diketahui 25% lebih rendah dari yang anorganik. Hal tersebut membuat sayur organik layak untuk dikonsumsi dan menyehatkan tubuh (Isdiyanti 2007).



Gambar 2 Sebaran produk organik yang diminati masyarakat

Melihat potensi pasar yang cukup besar ini memberikan dorongan kepada para pelaku usaha budidaya untuk beralih memproduksi sayuran dengan sistem organik. Semakin banyaknya pelaku usaha yang beralih membudidayakan sayuran organik tentunya permintaan terhadap bahan input produksi seperti pupuk organik, pestisida organik dan benih organik juga tinggi. Input produksi pupuk dan pestisida organik sudah lebih awal masuk dipasaran dibandingkan input produksi lain yang sangat penting yaitu benih organik. Benih organik ini ketersediaannya sangat terbatas dipasaran. Hal ini dikarenakan produksi benih organik lebih sulit untuk mendapatkan hasil standar mutu yang sama dengan benih anorganik karena risiko kontaminasi penyakit dan patogen sangat tinggi. Padahal dalam SNI 6729:2013 pada lampiran A tentang prinsip-prinsip produksi pertanian organik disebutkan bahwa benih yang digunakan dalam proses budidaya harus berasal dari tumbuhan yang ditumbuhkan secara organik (dijelaskan dalam sub pasal 4.1 tentang persyaratan produksi organik untuk menghasilkan benih organik sebagai salah satu input produksi paling sedikit adalah satu generasi atau dua musim untuk tanaman semusim).

Secara fisiologis benih organik dan konvensional tidak memiliki perbedaan yang signifikan, namun benih yang dihasilkan dari tanaman organik akan lebih resisten terhadap hama dan penyakit dibandingkan benih konvensional. Selama ini, petani yang melakukan budidaya dengan sistem organik masih menggunakan benih konvensional untuk input produksinya. Hal ini dikarenakan masih terbatasnya produsen benih organik. Benih yang digunakan untuk input produksi harus berasal dari varietas unggul dan mempunyai spesifikasi tertentu. Bahkan sebelum

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

melakukan penanaman benih konvensional ini harus diberi perlakuan terlebih dahulu, dimana perlakuan ini rawan membuat benih menjadi rusak.

Salah satu pengusaha di Kota Malang yang mampu memproduksi benih organik sendiri adalah Kurnia Kitri Ayu Farm. Kurnia Kitri Ayu Farm merupakan usaha yang bergerak dibidang budidaya sayuran organik segar. Usaha yang sudah berdiri sejak tahun 2006 ini sudah tersertifikasi organik oleh LSPO INOFICE dengan nomor registrasi 002/LSPO-003-IND/10/11. Perusahaan ini memproduksi sendiri benih organik dengan skala kecil yang digunakan untuk memenuhi input produksi yang bertujuan untuk menjaga mutu produk. Namun tidak sedikit pula pelaku usaha lain dan masyarakat sekitar yang menawar dan ingin membeli benih organik tersebut.

Benih organik ini diproduksi oleh salah satu tenaga kerja di perusahaan yang telah memiliki pengalaman dalam budidaya tanaman organik. Produksi benih organik memanfaatkan sebagian *green house* yang berada di kebun inti. Benih organik yang diusahakan adalah benih sayuran daun. Benih sayuran daun ini dipilih karena merupakan komoditas pokok dari perusahaan yang mempunyai permintaan pasar tertinggi dan terus meningkat setiap tahunnya. Adapun komoditas benih organik yang diproduksi diantaranya benih bayam, benih kangkung dan sawi caisim. Ketiga komoditas ini dipilih untuk dibudidayakan dan diproduksi sendiri benihnya karena proses budidaya tanaman induknya lebih mudah dibanding sayuran pada komoditas lain. Selain itu perusahaan juga hanya melakukan penanaman untuk ketiga komoditas ini untuk pemenuhan permintaan konsumen tetap. Sedangkan untuk sayuran komoditas lain pemenuhan dilakukan dengan mengandalkan kerjasama petani mitra.

Belum adanya produsen benih organik di Kota Malang dapat dilihat sebagai peluang usaha untuk mengembangkan bisnis perusahaan yaitu dengan meningkatkan skala produksi benih organik dan mendirikan unit bisnis baru khusus untuk produksi benih organik guna memenuhi kebutuhan perusahaan dan sekaligus menjadi pemasok input produksi benih organik pelaku usaha lain di Kota Malang dan sekitarnya. Pendirian unit bisnis ini dapat dilakukan di kebun produksi dengan pemanfaatan lahan kosong yang belum digunakan secara optimal oleh perusahaan sehingga diharapkan nantinya dapat menambah penerimaan bagi perusahaan.

## 1.2 Tujuan

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan dari kajian pengembangan bisnis ini antara lain:

- 1 Merumuskan kajian rencana pendirian unit bisnis benih sayuran daun organik pada perusahaan Kurnia Kitri ini Ayu Farm berdasarkan analisis faktor eksternal dan faktor internal.
- 2 Menyusun kajian perencanaan pengembangan bisnis benih sayuran organik pada perusahaan Kurnia Kitri Ayu Farm berdasarkan aspek non finansial dan aspek finansial.

